

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan bagian terkecil dari komponen masyarakat pada satu Negara atau tempat. Anggota keluarga yang ideal biasanya terdiri dari Ayah, Ibu, anak. Setiap anggota keluarga tentunya memiliki peran atau tugas dan fungsinya masing-masing, salah satunya seorang Ayah. Ayah dalam keluarga diibaratkan sebagai nahkoda kapal yang akan menentukan arah bahtra rumah tangga. Dalam Islam juga peran Ayah sangat ditekankan tidak terlepas dari hal mendidik anak atau pola asuh. Di masyarakat kita sudah menjadi budaya bahwa tanggungjawab pola asuh pada anak di bebankan kepada Ibu, oleh karenanya baik dan buruknya perilaku anak, karakter dan proses tumbuh kembangnya tergantung Ibu karena yang menjadi sentral dalam hal asuh anak.

Tujuan keluarga salah satunya adalah pengasuhan dan pendidikan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak, Ayah dan Ibu dituntut untuk bekerjasama karena akan memberikan dampak yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa kedekatan Ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan sekitar 67,05% dibandingkan dengan anak laki-laki 61,59%. Sedangkan kedekatan Ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki 88,1% dibandingkan dengan anak perempuan sekitar 85,25% dengan alasan bahwa kedekatan Ayah lebih memahami kondisi anak, memberikan kasih sayang yang kuat, dan memberikan bimbingan kepada anaknya. Maka dari itu bahwa

peran Ayah dalam pengasuhan anak sangat berperan penting demi berkembangnya anak sebab masih belum dapat dirasakan sosok Ayah yang sebenarnya dalam keterlibatan pengasuhan pada anak yang mampu memberikan tauladan yang baik pada anak dimasa yang akan datang.

Figur seorang Ayah dalam keluarga lebih kepada perlindungan. Orientasi ini mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sehingga substansi juga implementasinya berbeda yang semula wujud dari substansi pengasuhan dan pendidikan lebih banyak kepada Ibu yang berada dirumah, sedangkan substansi perlindungan lebih condong kepada Ayah yang berada di luar rumah mencari dan memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Namun, kedua substansi tersebut mengalami perubahan struktur dan pola hubungan antar anggota keluarga (Elia, 2000:37) dan juga perubahan paradigma terjadi pada peran orang tua yang berhubungan dengan peran publik dan domestik karena perubahan awal terbentuknya keluarga (E., O'Brien, M. U., 2005:27).

Sosok Ayah seharusnya mampu menjadi contoh dalam hal kepemimpinan, membentuk anak menjadi individu yang memiliki karakter disiplin dan mandiri, serta mengajarkan anak cara bersosialisasi dengan lingkungannya dan mengajarkan anak berpikir kritis, rasional adalah pola asuh anak yang sebetulnya ada pada peran Ayah dalam keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga tentunya memiliki tanggungjawab yang besar dari pada Ibu. Peran Ayah yang memiliki kekhasan tersendiri akan sangat dibutuhkan anak bahkan oleh Ibu. Menurut Gjerge kehadiran Ayah akan mendorong kedekatan Ibu dan anak. Dengan hadirnya Ayah untuk

mengendalikan anak, mengurangi ketegangan Ibu dalam merawat anak (Jhon W. Santrock 2003:176).

Kemudian Frank Furstenberg dan Kathleen Haris menyebutkan bahwa kehadiran sosok seorang Ayah dalam perawatan dan pengasuhan anak dapat membantu anak dalam mengatasi masa-masa sulit. Kehadiran Ayah untuk membantu anak dalam memecahkan masalah dan mengurai stres pada anak dalam menghadapi masalah. Berdasarkan hal itu maka peran Ayah di dalam keluarga sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh Ibu. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dirawat dan dijaga dengan sebaik mungkin, sudah menjadi haknya anak menjadi amanah bagi orangtua sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang sebagai suatu bentuk dari tugas wajibnya orangtua kepada pemberi yaitu Allah SWT. Orangtua dan khususnya Ayah memiliki tanggungjawab dalam mengasuh dan membimbing tingkah laku anaknya supaya anaknya menjadi manusia yang berperilaku sebagaimana mestinya, sebab anak merupakan cerminan dari bagaimana cara orangtuanya mendidik.

Ajaran Islam pada dasarnya mengajarkan sesuatu dengan natural sebagaimana dunia anak-anak yang dialami. Islam mengajarkan kejujuran, kerja keras, ketakwaan dan lain sebagainya untuk diimplementasikan oleh manusia menjadi sebuah perilaku yang tanpa adanya kemunafikan didalamnya. Inilah ajaran Islam yang pada tatarannya menjadi petunjuk bagi manusia untuk meraih tingkatan insan kamil atau manusia yang sempurna. Tingkatan manusia yang benar-benar bertindak semata-mata hanya didasarkan pada kecintaannya kepada pencipta saja. Kepolosan anak dalam

menjalani dunianya hendaknya dipandang oleh orangtua sebagai pembimbing untuk membimbing anaknya kepada hal-hal yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam. Orangtua harus sejak dini mengenalkan anak dengan ajaran Islam agar anak memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan orangtua bertanggungjawab penuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak sebagai individu ditengah keluarga yang selalu berhubungan dengan orangtuanya. Ketidakberdayaan anak akan menjalani kehidupan sebelum dewasa menjadi tanggung jawab orangtua sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab penuh untuk membimbing anaknya. Keadaan anak yang seperti ini mengundang tanggungjawab orangtua untuk melaksanakan kewajibannya dalam mendidik dan membimbing. Anak yang berperan sebagai anak didik membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtuanya. Sikap dan tindakan orangtua memberikan stimulus dan pengaruh terhadap cara anak dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, orangtua juga berfungsi untuk membimbing anaknya agar mencapai tujuan dengan memberikan bimbingan terhadap anaknya berupa kasih sayang, perhatian yang cukup, pemberian rasa aman yang nyaman, pujian, memberikan tauladan yang baik agar dampak yang didapatkan oleh anak positif dan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

Anak juga memiliki haknya yang mesti dipenuhi oleh orangtua, seperti hak untuk mendapatkan bimbingan dari orangtua dan keluarga. Ayah menjadi pusat penentu hak tersebut didapatkan oleh anak baik secara penuh atau tidak. Kehadiran Ayah dalam keluarga memiliki nilai penting bagi anaknya,

pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga harus adanya perhatian lebih dari Ayah, namun dewasa ini sosok Ayah yang sesungguhnya sudah hilang dalam keluarga dan implementasi peran Ayah sudah sangat jarang dirasakan oleh anaknya. Proses pengasuhan yang lebih banyak diberikan tanggungjawabnya kepada Ibu membuat banyak anak yang kehilangan peran Ayahnya / *father illness* terbukti dengan jaranganya Ayah yang ikut andil dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dapat sangat dirasakan di daerah kecamatan katapang sebagai salah satu kawasan indutrial yang banyak memiliki pabrik yang didominasi karyawannya itu oleh wanita dan kebanyakan oleh seorang Ibu. Fenomena ini dapat dilihat ketika pabrik-pabrik di kawasan tersebut berakhir jam kerja, maka banyak para laki-laki yang menjejerkan kendaraannya di pinggir jalan sepanjang kawasan pabrik tersebut untuk menunggu para istrinya keluar. Penulis merasakan fenomena ini sudah sejak lama dan dirasakan langsung oleh penulis disekitar tempat tinggal ternyata banyak keluarga yang sudah kehilangan peran Ayah dalam keluarga terutama dalam memberikan bimbingan kepada anaknya.

Disamping fenomena hilangnya peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya itu, ternyata penulis menemukan setidaknya ada dua keluarga yang masih beruntung dapat merasakan kehadiran sosok Ayah yang memiliki peran sangat baik dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Hal tersebut didapati secara langsung oleh penulis. Keberpernan Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya terlihat dari output yang dapat dilihat dari anak-anaknya yang sukses dari segi bimbingan pendidikan

karakter, keagamaan dan pendidikan dari sang Ayah yang diberikan kepada mereka selama proses pertumbuhan dan perkembangannya dalam keluarga.

Jika dalam proses pemberian bimbingan Ayah tidak berperan aktif didalamnya. Kondisi itulah yang saya temukan di salahsatu kampung, tepatnya di warga RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Kondisi perekonomian di daerah tersebut dikatakan menengah ke bawah, hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh industri pabrik, karena memang kawasan tersebut terdapat banyak pabrik industri, seperti textile, sepatu sampai makanan yang setidaknya membantu kondisi perekonomian masyarakat di kawasan tersebut, akhirnya angka pengangguran dikawasan tersebut sedikit menurun.

Keberadaan pabrik industri tersebut tidak hanya memberikan dampak positif saja bagi masyarakat, terdapat dampak negatif juga bagi masyarakat. Padatnya jadwal kerja di pabrik yang didominasi oleh wanita yang sudah memiliki anak menyebabkan banyaknya waktu yang dihabiskan hanya untuk bekerja, dimulai dari berangkat pagi selesai hingga malam hari, dengan waktu libur dua hari dalam seminggu dan waktu cuti yang kurang bisa menyesuaikan dengan karyawan menjadikan waktu bercengkrama menjadi semakin terbatas, itupun jika malam hari digunakan sebaik mungkin. Dengan kondisi fisik yang lelah dan kondisi anak yang sudah tertidur, Para Ayah tidak mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya sepanjang hari. Bahkan makan dan minumannya pun bisa jadi Ayah tidak mengetahuinya. Begitupun pada hari libur Ayah jarang menghabiskan waktu bersama

anaknyanya yang seharusnya hari libur tersebut dijadikan momen berharga untuk bersama keluarga dan bermain dengan anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit Ayah yang menggunakan waktu liburnya untuk sekedar bercengkram bersama anak-anaknya.

Kondisi tersebut di atas hanya bagian kecil dari contoh lingkungan yang memberikan dampak negatif besar bagi keberlangsungan siklus hidup manusia dalam berkeluarga. Banyak faktor yang sebenarnya melatarbelakangi mulai pudarnya peran Ayah dalam keluarga yang mungkin belum banyak orang menyadari atau bahkan sudah disadar oleh masyarakat, namun belum adanya langkah atau solusi yang ditemukan untuk mengatasi hilangnya peran Ayah dalam tatanan kehidupan berkeluarga. Posisi Ayah sebagai kepala keluarga seharusnya menjadi titik tekan dalam mengatur seluruh anggota keluarganya, anak menjadi yang paling utama dan harus menjadi prioritas Ayah untuk diberikan arahan sebab anak sebagai cerminan orangtua dan Ayah secara khusus dimasa depan. Arahan yang diberikan oleh Ayah haruslah sebanding dengan apa yang dia letakkan kepada anaknya dimasa depan, sebagaimana harapan akan kesuksesan anaknya dalam menjadi manusia yang berguna dan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar.

Keterlibatan peran Ayah dalam pembentukan kepribadian anak dewasa ini kurang dipengaruhi dikarenakan kapasitas Ayah yang sangat rendah disebabkan oleh tidak adanya ketertarikan Ayah secara langsung kepada dunia anak. Kondisi ini menjadikan figur seorang Ayah lemah baik dalam keluarga maupun kepada anak secara personal. Hampir seluruh anak yang

merasakan kehadiran sosok Ayah sebagai figur yang arif dan bijaksana dalam keluarga akan memiliki karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan anak yang kehilangan sosok figur Ayahnya dalam keluarga. Karakter kuat yang terbangun pada anak ini merupakan hasil dari berhasilnya Ayah melibatkan diri dalam pola pengasuhan yang aktif pada anak sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kehidupan. Pasalnya sebagai seorang Ayah bukan hanya bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak sehari-hari secara material saja, tapi rohani keilmuan dan pembentukan karakter anak yang justru seharusnya menjadi prioritas Ayah. Sosok Ayah yang dikenal sebagai pembimbing dalam keluarga bagi seluruh anggota keluarganya juga harus memberikan contoh tauladan yang dapat dicontoh oleh anaknya, baik dari segi prilaku, cara berbicara, berpikir dan ketika memutuskan sebuah keputusan sebab anak akan mengikuti segala apa yang dilakukan oleh Ayahnya.

Kehadiran Ayah sebagai figur utama yang akan menjadi contoh bagi anggota keluarganya, terutama anak sebagai penerusnya dalam kehidupan dikeluarga menambah kuat keharusan adanya keberperanan Ayah. Peran Ayah yang terasa nyata oleh anak akan memberikan banyak sekali dampak positif bagi kehidupan anak dimasa mendatang yang menjadi pembuka kesuksesan anak dalam menjalani kehidupannya. Anak yang mendapat penuh perhatiannya dari sosok seorang Ayah dalam keluarga akan menjadi individu yang kuat dan dapat diterima dimasyarakat luas. Keberadaan anak akan menjadi kebanggaan bagi Ayahnya karena Ayah berhasil membimbing

anaknyanya sehingga anak menjadi sosok yang aktif dalam menjalankan kehidupan.

Peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dimasa sekarang ternyata masih ada yang berhasil melakukannya dengan sangat baik sehingga membentuk anak yang sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya dalam kehidupan. Tidak sedikit Ayah yang masih mengabaikan pentingnya keberperannya sebagai Ayah dalam keluarga maupun masyarakat luas. Faktor-faktor ini disebabkan oleh stigma masyarakat bahwa Ayah itu hanya berkewajiban mencari nafkah di luar untuk kebutuhan keluarganya, namun dengan sendirinya justru Ayah mengabaikan perannya dalam membimbing anak. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini secara lebih lanjut dengan mengangkat judul “Peran Ayah Dalam Membimbing Anak Di Keluarga” sebagai suatu gagasan baru untuk mengembalikan sosok Ayah kepada perannya yang sesungguhnya yaitu dalam keluarga terutama dalam membimbing anak-anaknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menemukan fokus masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses peran seorang Ayah dalam membimbing anak di keluarga?
2. Bagaimana metode peran seorang Ayah dalam membimbing anak di keluarga?
3. Bagaimana tahapan peran Ayah dalam membimbing anak di keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas maka peneliti menemukan tujuan Penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui proses peran seorang Ayah dalam membimbing anak di keluarga.
2. Untuk mengetahui metode seorang Ayah dalam membimbing anak di keluarga.
3. Untuk mengetahui tahapan peran seorang Ayah dalam membimbing anak di keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam tentang peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak dan menjadi panduan secara khusus untuk menjadi pedoman bimbingan oleh Ayah kepada anaknya.

D.2 Secara Praktis

Maka Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di Bidang Irsyad, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan Konseling Agama Islam. Penemuan informasi tentang konseling itu memiliki makna yang sangat penting bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diharapkan menjadi upaya peneliti dalam mencari referensi dan sumber kajian pustaka yang memiliki hubungan dan keterkaitan

dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti mampu untuk menciptakan penelitian yang berguna bagi akademisi maupun praktisi.

Pertama, peran Ayah dalam pembentukan karakter anak perspektif Al-Quran oleh Dinda Salsabila Amadea Hanifah NIM: E93215100, skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Skripsi ini menjelaskan mengenai peran Ayah dalam Al-Quran adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasihat, memutuskan perkara dengan bijaksana serta mencurahkan rasa kasih sayang. Dalam konteks agar anak dapat melewati tantangan zaman ini, seorang Ayah haruslah dapat menjadi uswah, menunjukkan kasih sayang, membangun komunikasi yang harmonis, mendidik anak berkaitan dengan materi tauhid dan akhlak. Seorang Ayah juga harus memiliki sikap sabar dan tawakal. Oleh karena itu sifat yang harus dimiliki oleh Ayah dalam penelitian ini lebih condong kepada Ayah sebagai figur yang mengayomi keluarga dengan memberikan contoh secara langsung kepada anaknya dengan menerapkan nilai-nilai islami yang tercantum dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, hasil penelitian M. David, Daharnis & Azrul Said (2014:72-79) tentang persepsi anak terhadap peran Ayah dalam keluarga dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa Ayah memiliki peran khusus bagi anak. Ayah yang bekerja sambil memiliki waktu terbatas untuk bersamanya anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anak terhadap peran Ayah dalam keluarga dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini

bersifat deskriptif penelitian kuantitatif dengan populasi adalah remaja. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik cluster sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis dengan persentase teknik. Hasil penelitian ini mengungkapkan persepsi anak secara keseluruhan terhadap sikap Ayah perannya dalam kategori sangat baik. Peran Ayah dalam penelitian ini lebih menunjukkan bahwasannya peran Ayah itu tergantung kepada persepsi anaknya ketika Ayah menjalankan perannya dalam keluarga yang menjadikan berbeda-bedanya peran Ayah yang dapat dirasakan oleh anak sesuai dengan persepsi anak itu.

Ketiga, Hasil Penelitian Enjang Wahyuningrum (2018:94-103) tentang peran Ayah (fathering) pada pengasuhan anak usia dini, menunjukkan bahwa Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, meskipun perannya agak berbeda dengan peran Ibu. Keduanya memberikan kontribusi yang sama besarnya dalam perkembangan anak usia dini, meskipun peran yang diambil agak berbeda. Kelekatan antara anak dan Ibu sudah terjalin sejak anak berada di dalam kandungan sedangkan Ayah mampu membentuk hubungan lekat dengan anak setelah periode kelahiran dan juga dampak dari peran Ayah terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak dari berbagai aspek. Begitu juga dalam penelitian ini peran Ayah lebih besar terlihat semenjak anak lahir hingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai dewasa.

F. Landasan Pemikiran

Mendengar kata bimbingan, maka yang terbesit dipikiran kita adalah pemberian bantuan oleh seorang professional kepada orang yang membutuhkan

dengan memberikan beberapa solusi atas masalah yang dihadapi dengan menggunakan teknik dan metode tertentu sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Atau kata bimbingan sendiri bias bermakna mengarahkan seseorang agar dapat melakukan sesuatu menjadi lebih baik atau tidak merugikan dirinya sendiri. Bimbingan orangtua dalam mendidik anak sifatnya wajib dan harus dilakukan oleh setiap orangtua terkhusus seorang Ayah sebagai pemegang kekuasaan dan penentu kehidupan anaknya. Dengan bimbingan Ayah kepada anak akan lebih bijak dalam menjalani hidupnya dan hidupnya lebih terarah dalam meraih kesuksesan hidup dimasa depan.

Peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak juga menjadi satu hal yang penting dibahas dan dibuat konsep yang terbaik sebelum diimplementasikan pada anak di kehidupan nyata dalam rangka memberikan bimbingan cara mengasuh, dan juga mendidik anak agar anak-anak kelak akan menjadi anak yang sholeh dan juga sholehah serta selaras dengan tujuan dari bimbingan keluarga muslim yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang tentram, tenang jiwa dan bahagia di dunia dan di akhirat dapat terealisasikan dalam setiap kehidupan berkeluarga.

F.1 Landasan Teoritis

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada seseorang yang memiliki masalah untuk mengatasi masalahnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar konseli atau sekelompok konseli mengerti lebih jelas tentang masalahnya sendiri dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuan, dengan mempelajari saran-saran yang diberikan oleh konselor kepada konseli.

Menurut (Mujib dan Enjang, 2009: 52) Bimbingan adalah yang diberikan atau dilakukan adalah untuk membantu mengatasi kesulitan – kesulitan yang menimpa seorang (klien), dengan demikian bimbingan yang dilakukan lebih bersifat penyelesaian masalah (kuratif) dari pada pencegahan (preventif). Kegiatan bimbingan ini lebih diarahkan agar seseorang atau juga sekumpulan orang dapat mencapai apa yang diinginkannya dan juga mendapatkan kesejahteraan hidup (life welfare). Kata bimbingan berarti mendengarkan dan berkomunikasi terlebih dahulu dengan konseli sehingga mereka mau membagi apa yang sedang mereka rasakan dalam kehidupannya. Seorang konselor harus mampu menjadi pendengar yang terbaik agar bisa memberikan bantuan kepada konselinya secara maksimal.

Bimbingan merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding, assisting, atau availiding,*” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan individu itu sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. (Yusuf, Syamsu. Jutnika, Nurihsan, 2012: 6)

Menurut D. K. Sukardi (2002: 12) bimbingan adalah proses pemberian bantuan pada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. (Syamsu, 2010: 6)

Murarok menjelaskan (2009: 142) membangun keluarga bahagia bukan suatu perkara yang mudah. Hal pertama yang harus dilakukan dalam membangun keluarga adalah harus didahului dengan adanya gambar yang merupakan konsep dari bangunan yang diinginkan. Gambaran bangunan (maket) bias didiskusikan dan diubah sesuai dengan konsep pikiran yang akan dituangkan dalam wujud bangunan itu. Demikian juga membangun keluarga bahagia, terlebih dahulu orang harus memiliki konsep tentang keluarga bahagia (sakinah).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang professional (konselor) kepada konseli dengan memfokuskan kepada permasalahan-permasalahan yang dialami oleh konseli itu dengan memberikan beberapa opsi solusi sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Orangtua juga memiliki peran yang tidak mendominasi dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, sebab tanggungjawab tersebut

bukan hanya dibebankan kepada salah satunya saja, melainkan kepada Ibu juga kepada Ayah selaku kepala keluarga yang seharusnya mampu ikut terlibat dalam pola asuh pada anak. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak yang masih jarang dilakukan oleh setiap Ayah dalam keluarga. Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini berfokus pada bagaimana latar belakang yang harus dimiliki oleh Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak, bagaimana dasar-dasar metode yang digunakan Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, bagaimana langkah-langkah Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anaknya?

Bedasarkan fokus penelitian di atas, maka pada kerangka penelitian ini penulis akan membahas mengenai peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di warga RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Katapang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih karena dengan alasan sebagai berikut: 1) RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang merupakan wilayah penyangga terpenting bagi Soreang sebagai Ibu kota Kabupaten Bandung, dan merupakan garda terdepan dalam hal pembangunan industri di kawasan Soreang dan sekitarnya; 2) RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang merupakan salah satu kawasan industri di Bandung Selatan dan terjangkau karena dekat dengan lokasi

tempat tinggal penulis; 3) RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang adalah daerah industri pabrik dan rata-rata buruh pabrik yang bekerja merupakan perempuan yang kebanyakan dari mereka merupakan seorang perempuan yang di dominasi oleh Ibu-Ibu yang memiliki anak dan juga sebagian besar dari mereka memiliki suami yang tidak bekerja dan mengurus anak-anak di rumah.



G.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. (Sugiono: 2017, 4). Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja untuk dapat mencapai tujuan tertentu, agar dapat terkumpul data serta akhirnya dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

G.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang tidak berbentuk angka dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis, dan dalam menarik kesimpulan dan Jenis Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya adalah deskriptif studi kasus.

G.4 Metode Analisis Data

Setelah semua data-data terkumpul maka akan dilakukan analisis data. Yaitu pada penelitian ini memakai metode deskriptif, dengan teknik analisis konten analysis (kontenisi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang akan didokumentasikan dalam rekaman, baik itu gambar, tulisan maupun lain-lainnya. (Arikunto, 2007). Teknik analisis ini adalah mengungkapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan yang terdapat pada data primer, lalu kemudian akan dianalisis dengan didukung data-data sekunder, maka untuk selanjutnya melalui analisis ini, data-data tersebut akan ditarik dan ditemukan kesimpulannya.

G.5 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dapat dirumuskan merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian. Maka dari itu, jenis data dapat diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang dapat diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan menjadi sebuah pelengkap. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007: 86). Maka penulis menganalisis peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak.

b. Sumber Data

Sumber Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, atau yang lainnya yang menjadi subjek penelitian. Maka dengan demikian data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari jawaban subjek penelitian atau dari responden berdasarkan pertanyaan yang di ajukan terhadap seseorang. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007: 87). Maka fokus penelitian penulis kali ini terletak pada peran Ayah dalam memberikan bimbingan kepada anak di warga RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Sedangkan Data Sekunder adalah informasi penunjang yang akan berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian, tetapi dengan peneliti dapat mempelajari literatur-literatur yang berkaitan

dengan masalah penelitian untuk dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007: 87)

G.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan kegiatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Maka mengobservasi dapat dan juga bias dilakukan dengan cara melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006: 156). Dalam kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi untuk mendapatkan data secara dekat dengan dua Ayah yang berhasil melakukan perannya dalam memberikan bimbingan kepada anaknya di RT 03 RW 06 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto.2006: 155). Peneliti menggunakan interview yang tidak terstruktur tergantung pada topik yang akan ditanyakan kepada responden. Metode ini sengaja peneliti gunakan demi terkumpulnya data mengenai bimbingan yang sudah diterapkan oleh Ayah terhadap anak dalam keluarga.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan juga laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003: 27).